



STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA RAKYAT KUTAI DI TK ALIFIA SAMARINDA

Reni Ardiana¹, Yuni Ika Pratiwi², Andi Aslindah³, Hanita⁴, Delvi Kasing⁵

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda^{1,2,3,4,5}

e-mail: reniardiana@uwgm.ac.id¹, yuni.ika@uwgm.ac.id², andi.aslindah@uwgm.ac.id³,
hanita@uwgm.ac.id⁴, delvibumgan@gmail.com⁵

Diterima: 06/08/2026; Direvisi: 14/08/2026; Diterbitkan: 26/08/2026

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini akan lebih bermakna ketika pengalaman berbahasa ditempatkan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan dan latar budaya anak. Penelitian ini menelaah pemanfaatan cerita rakyat Kutai sebagai ruang interaksi pembelajaran untuk mengembangkan kosakata, ekspresi verbal, dan literasi dasar anak di TK Alifia Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi kegiatan dan penilaian pembelajaran. Proses analisis diarahkan pada tiga fokus, yaitu perancangan dan pelaksanaan strategi pembelajaran, gambaran perkembangan kemampuan bahasa anak, serta kendala dan solusi yang muncul selama penerapan cerita rakyat Kutai. Temuan memperlihatkan bahwa kegiatan *storytelling* tidak berlangsung sebagai aktivitas satu arah, melainkan dikembangkan melalui pengenalan konteks, interaksi selama penceritaan, serta kegiatan *retelling* dan *role-play*. Dalam proses tersebut, anak memperlihatkan perkembangan pada penguasaan kosakata, keberanian menyampaikan gagasan, penyusunan kalimat sederhana, dan pemahaman terhadap urutan cerita. Kendala berupa keterbatasan perhatian, istilah lokal yang sulit dipahami, dan minimnya media diatasi melalui adaptasi narasi serta penggunaan media visual. Integrasi cerita rakyat Kutai dengan pembelajaran interaktif berpotensi menjadi alternatif pengembangan bahasa yang kontekstual sekaligus memperkuat pengenalan budaya lokal.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Cerita Rakyat Kutai, Perkembangan Bahasa, Storytelling, Strategi Guru.*

ABSTRACT

Language learning in early childhood becomes more meaningful when children's linguistic experiences are situated within contexts that are closely connected to their daily lives and cultural backgrounds. This study examines the use of Kutai folklore as an interactive learning context to develop children's vocabulary, verbal expression, and emergent literacy at Alifia Kindergarten in Samarinda. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and documentation of learning activities and assessment records. The analysis focused on three areas: the design and implementation of learning strategies, the observed development of children's language abilities, and the challenges and solutions that emerged during the use of Kutai folklore. The findings indicate that *storytelling* was not implemented as a one-way activity but was developed through contextual introduction, interaction during storytelling, and follow-up activities such as *retelling* and *role-play*. Throughout the learning process, children demonstrated progress in vocabulary acquisition, confidence in expressing ideas, the construction of simple sentences, and comprehension of story sequences.



Challenges related to limited attention spans, unfamiliar local terms, and insufficient learning media were addressed through narrative adaptation and visual materials. Integrating Kutai folklore into interactive learning offers a contextual alternative for supporting early childhood language development while strengthening children's familiarity with local culture.

Keywords: *Early Childhood, Kutai Folklore, Language Development, Storytelling, Teacher Strategies.*

PENDAHULUAN

Bahasa pada masa kanak-kanak tidak berkembang sebagai kemampuan yang berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui pengalaman, percakapan, permainan, dan keterlibatan anak dalam lingkungan sosial yang memberinya ruang untuk memahami serta mengekspresikan makna. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, persoalannya bukan semata-mata seberapa banyak kosakata yang dikuasai anak, tetapi juga bagaimana lingkungan pembelajaran memungkinkan anak menggunakan bahasa untuk bertanya, menanggapi, menceritakan pengalaman, dan menyusun gagasannya. Strategi guru karena itu menempati posisi sentral dalam membangun pengalaman kebahasaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kajian tentang strategi guru dalam pengembangan bahasa menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dan penggunaan media yang dekat dengan dunia anak dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih kaya dibandingkan pembelajaran yang hanya menempatkan anak sebagai penerima informasi (Hoerudin, 2023; Setiawati et al., 2023).

Persoalan tersebut memperoleh dimensi yang lebih kompleks ketika pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang memiliki kekayaan budaya lokal. Anak tidak memasuki ruang kelas sebagai individu yang terlepas dari latar sosial dan budayanya, melainkan membawa pengalaman, istilah, cerita, dan pengetahuan yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara pengalaman keseharian anak dan proses pembelajaran di sekolah, terutama ketika unsur budaya tersebut dikemas dalam bentuk yang dapat dipahami sesuai tahap perkembangannya. Anggreni dan Fachrurrazi (2025) menempatkan revitalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan identitas budaya anak sejak usia dini, sedangkan Sulistijani et al. (2024) memperlihatkan peluang pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang menghubungkan pendidikan anak dengan nilai dan pengetahuan lokal.

Di Samarinda, cerita rakyat Kutai menawarkan sumber naratif yang potensial untuk ditempatkan dalam proses pengembangan bahasa anak. Cerita tidak hanya menyediakan alur dan tokoh yang dapat menarik perhatian, tetapi juga menghadirkan kosakata, simbol, dan gambaran kehidupan yang berkaitan dengan lingkungan budaya setempat. Ketika cerita rakyat diposisikan sebagai bahan interaksi, anak berpeluang terlibat dalam kegiatan menyimak, menjawab pertanyaan, memprediksi peristiwa, serta mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri. Temuan Hendri et al. (2025) memperlihatkan keterkaitan pemanfaatan cerita rakyat dengan perkembangan bahasa anak usia dini, sementara Rohmat (2024) menunjukkan bahwa *folklore* dapat memadukan pengembangan keterampilan bahasa dengan pengenalan nilai dan karakter. Rahma et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode mendongeng berbasis cerita rakyat dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini, yang ditunjukkan melalui keberanian mengemukakan pendapat, bertanya, serta tampil secara lebih percaya diri. Meski cerita telah lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, cara cerita tersebut dihadirkan menentukan kualitas pengalaman belajar yang terbentuk. Anak dapat sekadar mendengarkan narasi dari awal hingga akhir, tetapi dapat pula dilibatkan untuk memberikan respons, menirukan tokoh, mengajukan jawaban, atau membangun kembali



cerita berdasarkan pemahamannya. Perbedaan posisi anak tersebut menjadi penting karena pembelajaran bahasa memerlukan kesempatan nyata untuk menggunakan bahasa secara aktif. Syariat et al. (2023) menyoroti penggunaan *storytelling* interaktif dalam perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun, sedangkan Nurfalah et al. (2026) membahas efektivitas metode *interactive storytelling* dalam peningkatan keterampilan bahasa anak. Di sisi lain, Simatupang et al. (2025) menempatkan aktivitas menceritakan kembali sebagai salah satu pendekatan yang dapat memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia dini.

Keterlibatan aktif tersebut juga berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa yang lebih luas daripada sekadar kemampuan berbicara. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, memahami urutan peristiwa, menghubungkan cerita dengan pengalamannya, dan menyampaikan kembali gagasan dalam struktur bahasa yang semakin berkembang. Dalam tahap awal pendidikan, pengalaman semacam ini dapat sekaligus berhubungan dengan proses tumbuhnya literasi awal. Aisyah dan Musa (2023) menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran dalam pengembangan literasi awal anak usia dini, sehingga kegiatan kebahasaan melalui cerita dapat dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara, tetapi juga untuk membangun fondasi pemahaman bahasa secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, narasi budaya lokal berpotensi menjadi ruang pedagogis yang mempertemukan aktivitas berbahasa, keterlibatan anak, dan pengalaman belajar yang kontekstual.

Namun, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran tidak dapat diasumsikan berlangsung tanpa persoalan. Bahasa dalam cerita tradisional dapat mengandung istilah yang kurang dikenal anak, alur tertentu mungkin memerlukan penyederhanaan, dan kemampuan guru dalam mengubah narasi menjadi kegiatan interaktif turut menentukan keterlibatan peserta didik. Berbagai studi yang tersedia lebih banyak menempatkan cerita sebagai metode untuk mengembangkan bahasa secara umum, memperkuat karakter, atau mengenalkan nilai budaya, sementara konstruksi strategi guru dalam mengadaptasi cerita rakyat lokal menjadi pengalaman berbahasa yang partisipatif masih memerlukan pendalaman. Di sinilah terdapat ruang kajian penelitian ini, yaitu pada upaya memahami secara lebih spesifik bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan menyesuaikan penggunaan cerita rakyat Kutai agar anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam proses ekspresi bahasa.

Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi guru dalam mengembangkan bahasa anak usia dini melalui pemanfaatan cerita rakyat Kutai di TK Alifia Samarinda. Fokus penelitian mencakup cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran, gambaran perkembangan kemampuan bahasa anak selama penerapan strategi tersebut, serta berbagai kendala yang muncul beserta solusi yang digunakan dalam praktik pembelajaran. Nilai baru penelitian terletak pada penempatan cerita rakyat Kutai bukan semata-mata sebagai materi pengenalan budaya, melainkan sebagai konteks pedagogis bagi *storytelling* yang bersifat interaktif dan partisipatif. Melalui pendekatan tersebut, anak diposisikan sebagai subjek yang menyimak, merespons, menafsirkan, dan mengungkapkan kembali cerita, sehingga pengembangan bahasa dapat berlangsung beriringan dengan pengenalan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai strategi pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan gambaran praktis yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini pada konteks budaya daerah lainnya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menangkap praktik pembelajaran bahasa sebagaimana berlangsung di lingkungan TK Alifia Samarinda, khususnya ketika guru menggunakan cerita rakyat Kutai dalam kegiatan bersama anak. Oleh karena itu, proses penelitian diarahkan pada pendekatan kualitatif deskriptif agar strategi yang diterapkan guru, respons yang muncul selama pembelajaran, serta kendala yang menyertainya dapat dideskripsikan melalui situasi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan memadukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengikuti jalannya kegiatan *storytelling* dan keterlibatan anak, sedangkan wawancara memberi ruang bagi pendidik untuk menjelaskan pertimbangan, pengalaman, serta penyesuaian yang dilakukan selama pembelajaran.

Proses penelitian berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari penetapan fokus dan persiapan pengumpulan data, dilanjutkan dengan pengamatan kegiatan pembelajaran serta wawancara dengan pihak yang terlibat. Catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen pembelajaran kemudian dikumpulkan serta ditata sesuai dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru, gambaran perkembangan kemampuan bahasa anak, dan kendala beserta solusi yang diterapkan. Informasi dari berbagai sumber tidak langsung diperlakukan sebagai temuan akhir, melainkan dibandingkan untuk melihat keterhubungan dan kesesuaian antar-data. Langkah ini memungkinkan temuan yang disusun tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi, tetapi memperoleh dukungan dari hasil pengamatan, penuturan informan, dan dokumen yang tersedia.

Tahap berikutnya diarahkan pada pengolahan data secara bertahap melalui pemilahan informasi yang relevan, pengelompokan temuan berdasarkan tema, penyajian data secara naratif dan dalam bentuk tabel, serta penarikan kesimpulan sesuai fokus penelitian. Analisis dilakukan secara berulang selama proses pengumpulan dan penataan data sehingga informasi yang belum jelas dapat ditelusuri kembali melalui data lapangan yang tersedia. Keabsahan temuan diperkuat melalui perbandingan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi sumber dan teknik. Dengan rangkaian tersebut, penelitian menghasilkan gambaran mengenai pelaksanaan *storytelling* berbasis cerita rakyat Kutai, perkembangan kemampuan bahasa yang teramati selama pembelajaran, serta berbagai hambatan dan respons guru dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik guru dalam memanfaatkan cerita rakyat Kutai sebagai bagian dari pembelajaran bahasa anak usia dini di TK Alifia Samarinda. Data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi pembelajaran memperlihatkan tiga ranah temuan yang saling berkaitan, yaitu pelaksanaan strategi pembelajaran, gambaran kemampuan bahasa anak selama kegiatan berlangsung, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Penyajian temuan berikut mengikuti urutan fokus penelitian agar hubungan antara praktik pembelajaran dan kondisi yang ditemukan di lapangan dapat terlihat secara sistematis. Untuk memadatkan informasi tanpa mengubah substansi data, rangkaian strategi dan indikator perkembangan bahasa disajikan dalam Tabel 1, sedangkan kendala beserta respons guru disajikan dalam Tabel 2.



1. Strategi *Storytelling* Partisipatif Berbasis Cerita Rakyat Kutai

Pelaksanaan pembelajaran tidak berlangsung melalui kegiatan mendengarkan cerita secara satu arah. Guru mengorganisasi kegiatan dalam rangkaian yang dimulai dengan pengenalan konteks, dilanjutkan dengan interaksi selama cerita berlangsung, kemudian diakhiri melalui aktivitas yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan kembali pemahamannya. Media yang digunakan meliputi panggung boneka wayang kertas atau *wayang beber* mini dan kartu bergambar tokoh cerita rakyat Kutai, termasuk Lembusuana dan Putri Junjung Busa. Pada bagian akhir kegiatan, anak dilibatkan dalam *retelling*, bermain peran atau *role-play*, serta percakapan mengenai isi cerita. Rangkaian pelaksanaan tersebut, bersama gambaran kemampuan bahasa yang muncul selama penerapan kegiatan, diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat Kutai dan Gambaran Perkembangan Bahasa Anak

Aspek Temuan	Bentuk Pelaksanaan/Indikator yang Ditemukan
Tahap pra-bercerita	Guru menyiapkan panggung boneka wayang kertas (<i>wayang beber</i> mini) dan kartu bergambar karakter cerita rakyat Kutai, seperti Lembusuana dan Putri Junjung Busa, serta mengenalkan istilah-istilah lokal untuk membangun perhatian anak.
Tahap saat bercerita	Guru menggunakan variasi intonasi, olah vokal, dan bahasa tubuh yang ekspresif. Anak dilibatkan melalui pertanyaan pemantik, prediksi alur cerita, serta kegiatan menirukan suara atau gerakan tokoh.
Tahap pasca-bercerita	Anak melakukan <i>retelling</i> menggunakan bahasa sendiri, mengikuti <i>role-play</i> singkat, dan terlibat dalam diskusi mengenai pesan cerita.
Penguasaan kosakata	Anak memperoleh kosakata bahasa Indonesia formal serta istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal Samarinda/Kutai, seperti <i>mahakam</i> , <i>kedaton</i> , dan <i>naga gani</i> .
Ekspresi verbal dan keberanian berbicara	Anak yang sebelumnya cenderung memberikan jawaban satu kata mulai menyusun kalimat yang lebih lengkap ketika merespons pertanyaan mengenai alur cerita dan perasaan tokoh.
Literasi dasar dan pemahaman menyimak	Anak mampu mengingat urutan peristiwa atau <i>sequencing</i> , mengenali sifat karakter, dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari.
Artikulasi dan struktur kalimat	Dokumentasi penilaian harian mencatat perubahan pada kelancaran artikulasi dan penggunaan struktur kalimat sederhana ketika anak melakukan <i>retelling</i> .

Setelah rangkaian kegiatan dalam Tabel 1 diterapkan, aktivitas anak selama pembelajaran memperlihatkan keterlibatan pada beberapa bentuk penggunaan bahasa. Kosakata baru muncul bersamaan dengan pengenalan istilah yang terdapat dalam cerita, sedangkan respons verbal tampak ketika anak menjawab pertanyaan guru dan menyampaikan kembali bagian cerita yang diingat. Aktivitas menyimak juga terlihat melalui kemampuan anak mengikuti urutan peristiwa dan mengenali karakter dalam narasi. Dokumentasi penilaian



harian selanjutnya mencatat perkembangan pada kelancaran artikulasi dan struktur kalimat sederhana ketika kegiatan *retelling* dilakukan. Uraian tersebut tetap menggambarkan temuan lapangan dan tidak dimaksudkan sebagai pengujian hubungan sebab-akibat.

Gambaran praktik tersebut juga muncul dalam penuturan Guru Kelas B. Guru menjelaskan bahwa teks cerita tidak disampaikan secara utuh tanpa penyesuaian, melainkan disederhanakan sesuai dengan karakteristik bahasa anak usia 5–6 tahun. Kosakata lokal dimasukkan ke dalam percakapan selama kegiatan, sementara pertanyaan diajukan untuk mengundang respons anak terhadap tindakan tokoh. Seperti yang disampaikan oleh Guru Kelas B, “Kami tidak sekadar membacakan teks cerita Kutai. Cerita disesuaikan dengan bahasa anak usia 5–6 tahun. Saat bercerita tentang Putri Junjung Busa, kami menyelipkan kosa kata lokal dan menanyakan, ‘Menurut kalian, kenapa Putri melakukan itu?’ Anak-anak jadi tidak hanya mendengarkan, tetapi ikut berpikir dan berbicara.” (Wawancara dengan GB, Maret 2026). Kutipan tersebut menggambarkan bentuk pelaksanaan strategi yang telah dirangkum dalam Tabel 1.

2. Kendala dalam Pelaksanaan dan Respons Guru

Pelaksanaan pembelajaran berbasis cerita rakyat Kutai juga menghadirkan sejumlah kondisi yang perlu direspons secara langsung oleh guru. Kesulitan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman anak terhadap istilah lokal, tetapi juga dengan keterbatasan rentang perhatian ketika narasi berlangsung dalam durasi yang lebih panjang dan ketersediaan media pembelajaran yang masih terbatas. Guru tidak menggunakan satu bentuk penanganan untuk seluruh kondisi tersebut, melainkan menyesuaikan respons dengan karakter kendala yang dihadapi. Rincian kendala lapangan dan bentuk respons yang digunakan guru tetap dipertahankan sebagaimana data penelitian dan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran dan Solusi yang Diterapkan Guru

No.	Kendala yang Dihadapi	Solusi yang Diterapkan Guru
1	Sebagian anak kesulitan memahami istilah atau kosakata lokal yang abstrak/kuno.	Guru menyederhanakan bahasa cerita tanpa mengubah esensi nilai budaya serta menggunakan kiasan visual/media gambar.
2	Rentang perhatian (<i>attention span</i>) anak terbatas ketika menyimak cerita yang panjang.	Guru membatasi durasi bercerita selama 10–15 menit dan menyelingi kegiatan dengan lagu daerah, tepuk interaktif, atau gerakan fisik (<i>Total Physical Response</i>).
3	Variasi media pembelajaran berbasis cerita rakyat Kutai di pasaran masih terbatas.	Guru membuat media visual secara mandiri dan berkolaborasi menggunakan bahan daur ulang serta memanfaatkan kartu cerita bergambar (<i>storycards</i>).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap kendala direspons melalui penyesuaian yang berbeda dalam praktik pembelajaran. Istilah yang sulit dipahami ditangani melalui penyederhanaan narasi dan bantuan visual, sedangkan keterbatasan *attention span* direspons melalui pembatasan durasi cerita selama 10–15 menit serta penyisipan aktivitas lain. Pada aspek ketersediaan media, guru menggunakan media buatan sendiri dari bahan daur ulang dan kartu cerita bergambar. Rangkaian respons tersebut menjadi bagian dari kondisi empiris pelaksanaan strategi di TK Alifia Samarinda dan melengkapi gambaran mengenai proses pembelajaran yang telah disajikan pada Tabel 1.



Pembahasan

Pemanfaatan cerita rakyat Kutai dalam pembelajaran bahasa di TK Alifia Samarinda memperlihatkan bahwa aktivitas bercerita memperoleh makna yang berbeda ketika anak tidak ditempatkan hanya sebagai pendengar. Interaksi yang muncul melalui pertanyaan pemantik, peniruan suara tokoh, percakapan, *retelling*, dan *role-play* menjadikan cerita sebagai ruang penggunaan bahasa, bukan semata-mata bahan yang disampaikan guru. Pola tersebut selaras dengan kajian Lestari et al., (2026) yang menempatkan *storytelling* sebagai bentuk stimulasi yang membuka kesempatan bagi anak untuk memperoleh dan menggunakan kemampuan kebahasaan dalam situasi yang bermakna. Temuan ini juga beririsan dengan Supriatna et al. (2022), yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat menjadi ruang latihan berbicara karena anak memperoleh kesempatan untuk merespons, menyampaikan kembali, dan membangun keberanian dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian, aspek yang menonjol dari praktik di TK Alifia bukan hanya keberadaan cerita rakyat sebagai materi, melainkan cara cerita tersebut diolah menjadi pengalaman komunikasi yang melibatkan partisipasi anak.

Keterlibatan tersebut tampak semakin jelas pada saat guru tidak mempertahankan narasi dalam bentuk yang kaku, tetapi menyesuaikan alur dan bahasa cerita dengan kemampuan anak usia 5–6 tahun. Kosakata lokal diperkenalkan bersamaan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami, sehingga anak berhadapan dengan pengalaman linguistik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan budayanya. Agustini et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai wahana pengayaan kosakata anak ketika narasi disajikan melalui media yang mampu menarik perhatian mereka. Sementara itu, Hatima et al. (2025) menempatkan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa sebagai konteks yang memungkinkan unsur budaya hadir bersama proses pengembangan kemampuan berbahasa. Dalam konteks penelitian ini, istilah dan unsur budaya Kutai tidak berdiri sebagai informasi tambahan, tetapi menjadi bagian dari materi bahasa yang dipahami anak melalui alur cerita, media visual, dan interaksi bersama guru.

Menariknya, perkembangan ekspresi verbal dalam kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah kosakata yang dikenalkan. Kesempatan untuk menyusun kembali cerita memberi anak ruang untuk memilih kata, mengingat urutan peristiwa, dan menyampaikan gagasan menggunakan struktur kalimat sesuai kemampuan mereka. Noerjanah et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *retelling* dapat digunakan untuk mendukung kemampuan *speaking* anak karena proses tersebut menuntut keterlibatan aktif dalam menyampaikan kembali informasi. Temuan di TK Alifia Samarinda memperlihatkan pola yang searah, terutama ketika anak yang sebelumnya memberikan respons singkat mulai berpartisipasi dalam penuturan kembali dan percakapan mengenai tokoh cerita. Aktivitas tersebut menjadikan kemampuan bahasa hadir dalam bentuk penggunaan langsung, bukan sekadar pengenalan konsep kebahasaan secara terpisah.

Peran media juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembelajaran yang ditemukan. Panggung boneka sederhana, gambar tokoh, kartu cerita, ekspresi guru, dan gerakan fisik membantu membangun perhatian anak terhadap cerita yang sedang berlangsung. Lisdiyana (2025) mengemukakan bahwa pengembangan bahasa melalui metode bercerita dapat diperkuat dengan penggunaan media visual yang membantu anak mengikuti isi narasi secara lebih konkret. Arah yang serupa juga terlihat dalam penelitian Karim et al. (2022), yang menempatkan strategi guru sebagai unsur penting dalam menciptakan situasi yang memberi ruang bagi anak untuk menggunakan kemampuan berbicaranya. Dalam penelitian ini, media tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan,



tetapi menjadi bagian dari cara guru menerjemahkan unsur cerita rakyat yang bersifat abstrak ke dalam bentuk yang lebih mudah direspons oleh anak.

Di sisi lain, pemilihan cerita rakyat Kutai membawa pembelajaran ke ranah yang lebih luas daripada pengembangan keterampilan berbahasa semata. Cerita mempertemukan anak dengan nama tokoh, istilah, simbol, dan nilai yang berasal dari lingkungan budaya yang dekat dengan konteks Samarinda dan Kalimantan Timur. Perspektif tersebut sejalan dengan Suryanto et al. (2024), yang memandang cerita rakyat sebagai sarana literasi yang dapat menghubungkan aktivitas membaca atau memahami narasi dengan kesadaran terhadap kearifan lokal. Andringrum et al. (2026) juga, melalui kajian literatur sistematis, memperlihatkan potensi *folklore* dalam membangun imajinasi anak melalui kekayaan naratif dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, penggunaan cerita rakyat Kutai dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai pertemuan antara stimulasi bahasa, pengalaman imajinatif, dan pengenalan konteks budaya dalam satu aktivitas pembelajaran.

Namun, pelaksanaan strategi tersebut tidak berlangsung tanpa penyesuaian. Istilah lokal yang sulit dipahami, keterbatasan *attention span*, dan minimnya media cerita rakyat Kutai menempatkan guru pada situasi yang menuntut respons praktis selama proses pembelajaran. Temuan Elmaghraby dan Barakat (2025) menunjukkan bahwa teknik cerita interaktif memiliki relevansi dalam pengembangan keterampilan bahasa anak usia dini karena interaksi menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar tambahan setelah cerita selesai disampaikan. Kondisi di TK Alifia Samarinda juga memperlihatkan bahwa interaktivitas dapat dibangun melalui penyederhanaan bahasa, pertanyaan, gerakan, lagu, dan penggunaan media yang dibuat secara mandiri. Kreativitas guru dalam melakukan penyesuaian tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan Ruslana dan Manga (2026), yang menekankan penguatan praktik stimulasi bahasa melalui proses reflektif pendidik terhadap kebutuhan dan kondisi pembelajaran yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, makna utama dari temuan penelitian ini terletak pada cara cerita rakyat Kutai diposisikan sebagai medium interaksi, bukan sekadar sumber isi pembelajaran. Bahasa berkembang melalui kesempatan anak untuk mendengarkan, merespons, mengingat, menafsirkan, dan mengungkapkan kembali pengalaman naratif dalam suasana yang dekat dengan dunia mereka. Pola tersebut memperlihatkan keterhubungan antara temuan penelitian ini dengan berbagai kajian mengenai *storytelling*, *interactive story*, media visual, *retelling*, pengembangan kemampuan berbicara, serta pemanfaatan *folklore* dan kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini (Andringrum et al., 2026; Elmaghraby & Barakat, 2025; Lestari et al., 2026; Noerjanah et al., 2024; Supriatna et al., 2022). Dengan demikian, pengalaman di TK Alifia Samarinda memberikan gambaran bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh cerita yang digunakan, tetapi oleh kemampuan guru mengubah cerita menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan anak terlibat secara aktif sekaligus berinteraksi dengan unsur budaya yang hidup di sekitarnya.

KESIMPULAN

Pemanfaatan cerita rakyat Kutai di TK Alifia Samarinda memperlihatkan bahwa pengembangan bahasa anak menjadi lebih bermakna ketika kegiatan bercerita dirancang sebagai ruang interaksi, bukan sekadar penyampaian cerita. Keterlibatan anak melalui pertanyaan pemantik, penggunaan media visual, *retelling*, dan *role-play* membuka kesempatan untuk menggunakan kosakata, mengekspresikan gagasan, serta membangun pemahaman terhadap alur cerita dalam konteks yang dekat dengan pengalaman budaya mereka. Adaptasi bahasa dan media yang dilakukan guru juga memperlihatkan bahwa



keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik menyesuaikan cerita dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Dengan demikian, nilai utama penelitian ini terletak pada penggambaran praktik pedagogis yang menghubungkan pengembangan bahasa dengan pengalaman budaya lokal melalui keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut memberikan implikasi bagi praktik PAUD, khususnya dalam mendorong guru untuk mengembangkan sumber belajar lokal secara kreatif sebagai bagian dari stimulasi kemampuan berbahasa anak. Cerita rakyat dapat dipertimbangkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang tidak hanya mendukung perkembangan linguistik, tetapi juga memperkenalkan anak pada lingkungan budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Meski demikian, temuan ini berangkat dari konteks TK Alifia Samarinda sehingga penerapannya pada lembaga lain perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, pendidik, dan budaya setempat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan subjek penelitian, membandingkan penggunaan cerita rakyat dari berbagai daerah, atau mengembangkan serta menguji media *storytelling* berbasis budaya lokal untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapannya dalam pengembangan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. D., Yuliana, S., & Hamliyah, H. (2024). Peningkatan kosakata bahasa Indonesia melalui video cerita rakyat dalam media sosial YouTube pada anak usia dini di PAUD Aster 36. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4903–4911. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4395>
- Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi guru dalam pengembangan literasi awal anak usia dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 115–134. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218>
- Andriningrum, H., Sugara, U., Tangkin, W. P., Lehan, A. A. D., Indraswati, D., Wulandari, S., Purnamasari, R., & Fadliansyah, F. (2026). How can folklore build children's imagination: A systematic literature review. *F1000Research*, 15, Article 928. <https://f1000research.com/articles/15-928>
- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi kearifan lokal untuk membangun identitas budaya pada anak usia dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 172–187. <http://jurnalinspirasiimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/91>
- Elmaghraby, R. M. M., & Barakat, A. M. M. (2025). Effects of interactive story techniques in developing some language skills among early childhood children. *International Journal of Instruction*, 18(3), 299–316. <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/777>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Hendri, W. N., Akbar, M. R., & Anggraini, H. (2025). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan cerita rakyat di PAUD Dharul Hikmah. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 954–969. <https://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/view/2335>



- Hoerudin, C. W. (2023). Strategi guru dalam perkembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini dengan metode cerita bergambar. *Plamboyan Edu*, 1(1), 106–115. <https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/218>
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <https://devjurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/2037>
- Lestari, E., Ermawati, L., & Rodiatin. (2026). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui storytelling dalam tinjauan literatur empiris. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 2164–2178. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/6744>
- Lisdiyana, L. (2025). Mengasah kemampuan bahasa anak usia dini: Inovasi metode bercerita dengan media visual. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 107–116. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i2.412>
- Noerjanah, N., Astuti, D. N., & Khomarun, K. (2024). Kegiatan retelling dalam meningkatkan kemampuan *speaking* anak. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(5), 591–594. <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1564>
- Nurfalah, S., Amani, H. R., Widaningsih, S., & Faoza, I. (2026). The effectiveness of interactive storytelling method in enhancing language skills of early childhood children with language delays. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 2(3), 80–92. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/E-MAS/article/view/835>
- Rahma, M., Halifah, S., Ashari, N., & Tadzkirah. (2025). Penerapan metode mendongeng cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak usia 4–5 tahun. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(2), 207–230. <https://doi.org/10.21580/joeccce.v5i2.28735>
- Rohmat, J. (2024). The role of folklore in building character and early childhood language skills. *Child Kingdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 130–145. <https://doi.org/10.53961/childom.v2i2.190>
- Ruslana, F., & Manga, D. (2026). Penguatan praktik stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui pendampingan reflektif bagi guru PAUD. *Madaniya*, 7(2), 1020–1028. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1765>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini 5–6 tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Simatupang, N. H., Azzahra, S. A., & Ramadhani, F. Z. (2025). Studi literatur: Menceritakan kembali sebagai metode penguatan kemampuan bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Karawo: Journal of Community Service (KJCS)*, 3(1), 1–8. <http://journal.unisan.ac.id/index.php/Karawo/article/view/115>
- Sulistijani, E., Setiawati, S., Sumarti, & Yulianto, E. (2024). Pelatihan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter dan kearifan lokal kepada guru pendidikan anak usia dini. *Darma Cendekia*, 3(1), 121–126. <https://www.jurnal.prismasejahtera.com/index.php/darmacendekia/article/view/103>
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal*



- Tahsinia, 3(1), 37–44.
<https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/310>
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita rakyat sebagai sarana berliterasi kearifan lokal: Pendekatan ekologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 326–339.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Syariat, N., Sujud, R., Jalaluddin, S., Hamid, M., Umasugi, M., & Makian, J. (2023). Penggunaan storytelling interaktif terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 231–241.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30061>